

ANALISIS GAYA BAHASA PADA CERPEN “PERMINTAAN TERAKHIR” KARYA USMAR ISMAIL

Ignatius Dimas Adi Suarjaya

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Sanata Dharma
dimasadisuarjaya@gmail.com

Novita Dewi

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Sanata Dharma
19novitadewi@gmail.com

Abstrak

Bahasa merupakan salah satu aspek penting yang perlu diteliti. Bahasa yang seorang gunakan dapat disampaikan secara lisan maupun tertulis. Salah satu bentuk bahasa yang digunakan secara tertulis dapat ditemukan dalam bentuk karya sastra. Karya sastra sering digunakan sebagai alat atau media untuk dikaji secara lebih mendalam terkait struktur dan isi yang ada di dalam karya sastra tersebut. Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui ciri khas kebahasaan yang digunakan Oesmar Ismail di dalam cerpennya yang berjudul “Permintaan Terakhir”. Permasalahan berfokus pada gaya bahasa dan juga majas yang digunakan dalam cerpen “Permintaan Terakhir” karya Oesmar Ismail. Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data terdiri dari membaca, mencatat dan menganalisis. Dalam meneliti cerpen “Permintaan Terakhir” peneliti memperoleh gaya bahasa repetisi sebanyak tiga kutip, litotes sebanyak tiga kutip, simbolik sebanyak satu kutip, hiperbola sebanyak empat kutip, metafora sebanyak satu kutip, simile sebanyak dua kutip, dan klimaks sebanyak empat kutip.

Kata Kunci: Analisis, Gaya Bahasa, Cerpen.

Abstract

Language is one of the important aspects that need to be researched. The language that a person uses can be conveyed orally or in writing. One of the forms of language used in writing can be found in the form of literary works. Literary works are often used as tools or media to be studied in more depth related to the structure and content in the literary work. The purpose of this study was to determine the linguistic characteristics used by Oesmar Ismail in his short story entitled "Permintaan Terakhir". The problem focuses on the style of language and also the language used in the short story "Permintaan Terakhir" by Oesmar Ismail. Qualitative descriptive methods were used in this study. Data collection techniques consist of reading, recording and analyzing. In examining the short story "Permintaan Terakhir" the researcher obtained a language style of repetition of three quotations, litotes of three quotations, symbolic of one quotation, hyperbole of four quotations, metaphor of one quotation, simile of two quotations, and climax of four quotations.

Keywords: Analysis, Language Style, Short Stories.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu aspek penting yang perlu diteliti. Menurut Tasekeb dkk (2024) melalui bahasa kita dapat mengetahui bagaimana

gambaran jelas dari suatu situasi. Seseorang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan suatu ide, maksud, dan gagasan. Syamsuddin (1986, hlm. 2)

berpendapat bahwa bahasa yang digunakan oleh manusia adalah suatu alat untuk menyampaikan pemikiran, sesuatu yang dirasa dan keinginan. Bahasa sebagai alat komunikasi juga diperkuat oleh pendapat Alita & Alber (2023) yang memiliki pemikiran bahwa bahasa dapat membuat seseorang untuk mampu mengekspresikan ide, perasaan, dan niat mereka secara bebas. Bahasa yang seorang gunakan dapat disampaikan secara lisan maupun tertulis. Salah satu bentuk bahasa yang digunakan secara tertulis dapat ditemukan dalam bentuk karya sastra.

Dalam buku yang ditulis oleh Taum (1997, hlm. 11) secara etimologis, istilah sastra berasal dari bahasa Latin, *litera* yang berarti huruf atau karya tulis. Istilah tersebut digunakan untuk menyebut tata bahasa dan puisi. Dalam bahasa Indonesia, kata 'sastra' berasal dari bahasa Sansekerta yang memiliki arti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku intruksi atau pengajaran. Sastra sangat berkaitan erat dengan bahasa. Taum (1997, hlm. 12) menyebutkan bahwa penggunaan bahasa yang indah merupakan salah satu ciri khas sastra. Lebih lanjut, sastra merupakan kegiatan kreatif dan dapat dikatakan sebagai suatu karya seni, maka salah satu bentuk sastra merupakan karya sastra. Sastra merupakan bidang ilmu yang selalu mengalami perkembangan yang dipengaruhi oleh perkembangan zaman (waktu dan perkembangan pikiran masyarakat), ini juga berlaku pada sastra Indonesia. Hal ini diperkuat oleh pendapat dari Maulita dkk. (2020) yang menyebutkan bahwa sastra merupakan bentuk kreativitas untuk membuat karya sastra yang mengandung nilai rasa estetika dan mencerminkan sikap sosial dalam masyarakat. Sastra merupakan sebuah kegiatan kreatif karya seni yang memiliki kekhasan dan sistematis. Sastra merupakan segala sesuatu yang tertulis dan tercetak. Sastra merupakan produk seorang sastrawan yang lahir melalui fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Karya sastra tidak terbatas pada bahasa yang digunakan, tetapi karya sastra merupakan sebuah kesatuan yang kompleks dan luas terkait penulis kepada pembacanya. Karya sastra lahir dari adanya keinginan dari pengarang sebagai bentuk ungkapan eksistensinya sebagai manusia yang memuat ide, gagasan, dan pesan tertentu diilhami oleh imajinasi dan realitas sosial budaya pengarang serta menggunakan media bahasa sebagai penyampaiannya. Karya sastra terus

mengalami perubahan dan perkembangan setiap zaman, sama seperti sastra.

Dalam perkembangannya, karya sastra sering digunakan sebagai alat atau media untuk dikaji secara lebih mendalam terkait struktur dan isi yang ada di dalam karya sastra tersebut. Pengkajian tersebut lebih dikenal dengan sebutan analisis sastra. Assalam dkk. (2021) berpendapat analisis sastra merupakan sebuah ilmu sastra yang menelaah, mengkaji, mengulas dan memberi pertimbangan serta penilaian atas kelebihan dan kelemahan hingga kekurangan sebuah sastra. Dalam buku yang ditulis oleh Pradopo (2002, hlm. 34-35) disebutkan bahwa analisis sastra dapat dikenal sebagai suatu studi sastra yang dilakukan untuk menyelidiki karya sastra secara langsung, menganalisis, menginterpretasi, mengapresiasi, memberi komentar, dan penilaian, sehingga kritik sastra sangat penting untuk dilakukan untuk memberikan apresiasi dari sebuah karya. Terdapat banyak sekali bagian dalam sebuah karya sastra yang dapat ditelaah melalui analisis sastra.

Cerpen menjadi salah satu bentuk karya sastra yang mengalami perkembangan. Zebua dkk. (2023), menyatakan cerpen merupakan jenis karya sastra yang mengisahkan cerita tentang manusia dengan segala lika-likunya melalui tulisan. Cerpen merupakan sebuah karangan pendek berbentuk prosa yang di dalamnya dipisahkan sepenggal kehidupan tokoh yang penuh pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan, serta mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan Tarsinih (2018, hlm. 71). Pendapat lainnya terkait cerpen atau cerita pendek disampaikan oleh Raihan dkk. (2023), yang menyatakan bahwa cerpen merupakan bentuk prosa fiksi yang naratif dan singkat dengan plot yang terbatas sehingga dapat dibaca dalam sekali duduk. Cerpen merupakan bentuk karangan fiktif yang berisi kisah seseorang atau kehidupan secara ringkas yang biasanya berfokus pada satu tokoh saja. Penelitian ini dilakukan dengan dasar untuk mengetahui gaya bahasa apa yang digunakan dalam proses penulisan cerpen "Permintaan Terakhir".

Peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan meneliti cerpen "Permintaan Terakhir" karya Oesmar Ismail, terkhusus pada gaya bahasa karena gaya bahasa dapat menyampaikan apa yang sebenarnya ingin penulis sampaikan kepada pembaca secara lebih

kelas melalui gaya bahasa dan pemilihan majas yang digunakan. Pembaca akan semakin terbawa dalam sebuah cerita jika penulis menambahkan unsur gaya bahasa dan pemilihan majas untuk membangun imajinasi para pembacanya. Gaya bahasa juga merupakan salah satu unsur intrinsik yang perlu dimuat dalam sebuah karya sastra, salah satunya cerpen. Gaya bahasa dapat diartikan sebagai suatu metode untuk mengungkapkan pemikiran dengan menggunakan bahasa secara khas yang menunjukkan jiwa dan personal penulis atau pemakai bahasa Keraf (2010, hlm. 113). Dalam penelitian ini, secara khusus peneliti ingin meneliti gaya bahasa berdasarkan tujuan. Gaya bahasa berdasarkan tujuan memiliki arti sebagai maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang, dimana pengarang ingin menuangkan gejolak emosinya Keraf (2010, hlm. 116).

Dalam penulisan cerpen sebagai salah satu karya sastra perlu menggunakan gaya bahasa agar cerita yang penulis sampaikan dapat semakin hidup, makna yang disampaikan dapat beragam sesuai dengan interpretasi pembaca dan di sisi lain agar pembaca semakin tertarik untuk membaca cerpen karya seorang penulis. Penelitian ini relevan dengan beberapa penelitian terdahulu terkait analisis gaya bahasa pada suatu karya sastra, antara lain:

Pertama, penelitian Saparina & Insani (2020), penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan gaya bahasa apa saja yang terdapat dalam cerpen "*Abashiri Made*" karya Shiga Naoya. Yang membedakan adalah peneliti menggunakan teori gaya bahasa dari Seto Kenichi untuk menganalisis gaya bahasa pada cerpen Jepang tersebut. Hasil dari penelitian tersebut ditemukan 18 data gaya bahasa pada cerpen "*Abashiri Made*", antara lain 2 personifikasi, 1 sinestesia, 5 implikasi, 3 repetisi, 2 *onomotope*, 2 retisi, 2 pertanyaan retorik, dan 1 *eufemisme*.

Penelitian kedua terkait gaya bahasa dilakukan oleh Ruqyah & Hariadi (2019), tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa dalam Antologi Cerpen "*Pembunuh Ketujuh*" karya Herman RN yang terdiri dari majas personifikasi, metafora dan simile. Hasil dari penelitian ini ditemukan terdapat 21,51% penggunaan majas personifikasi, 50,63% penggunaan majas simile, dan 27,84% penggunaan majas metafora.

Penelitian ketiga yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Valencia dkk. (2024). Pada penelitian ini berhasil menemukan gaya bahasa yang digunakan pada cerpen "*Gubrak*" karya Seno Gumira Ajidarma. Gaya bahasa yang digunakan pada cerpen tersebut adalah gaya bahasa asosiasi, repertis, metafora, smile, ekhlamasio, enumerasio, hiperbola, retorik, klimaks, personifikasi, dan sinekdoke.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas analisis gaya bahasa dalam cerpen, namun belum banyak penelitian yang secara khusus membahas gaya bahasa yang digunakan pada cerpen "*Permintaan Terakhir*" karya Oesmar Ismail. Dengan begitu, novelty dalam penelitian ini adalah peneliti akan melakukan analisis gaya bahasa yang digunakan pada cerpen "*Permintaan Terakhir*" karya Oesmar Ismail.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam analisis cerpen "*Permintaan Terakhir*" karya Oesmar Ismail ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk pengumpulan data. Dalam metode deskriptif kualitatif ini data akan dipaparkan secara sistematis. Deskriptif kualitatif tidak hanya terbatas pada pengumpulan data saja, melainkan menyusun data, mengklasifikasi data, menganalisis data, dan interpretasi data Sujana (2005, hlm. 29). Melalui metode deskriptif kualitatif akan menghasilkan rincian analisis berupa penggambaran tafsiran kondisi pembentukan penceritaan yang disampaikan dalam cerpen berjudul "*Permintaan Terakhir*" karya Oesmar Ismail. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah cerpen "*Permintaan Terakhir*" karya Oesmar Ismail. Data penelitian ini merupakan gaya bahasa dan kutipan yang ada dalam cerpen "*Permintaan Terakhir*" karya Oesmar Ismail.

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah dengan teknik membaca, mencatat dan juga menganalisis. Peneliti melakukan proses membaca secara intensif, seksma, teliti, dan rinci untuk mengetahui keseluruhan isi dari cerpen "*Permintaan Terakhir*" karya Oesmar Ismail. Setelah membaca secara seksama, peneliti kemudian melanjutkan dengan melakukan proses pencatatan. Proses ini dilakukan dengan mencatat halaman dan juga kutipan-kutipan yang akan diteliti gaya bahasanya. Dan proses

terakhir yang peneliti lakukan adalah dengan melakukan klasifikasi kutipan yang telah dibaca dan dipilih dengan gaya bahasa yang digunakan. Sumber data berasal dari cerpen “Permintaan Terakhir” karya Oesmar Ismail, yang diterbitkan di laman *NU Online*, pada Ahad, 15 April 2012. Tujuan peneliti menganalisis gaya bahasa dari cerpen “Permintaan Terakhir” karya Oesmar Ismail adalah untuk mengetahui ciri khas kebahasaan yang digunakan Oesmar Ismail di dalam cerpennya yang berjudul “Permintaan Terakhir”. Maka, dalam menemukan dan memperoleh data pada penelitian ini, peneliti membaca secara saksama lalu menganalisis gaya bahasa pada cerpen “Permintaan Terakhir” tersebut. Dengan hasil yang ditemukan saat menganalisis cerpen mendapatkan data sebagai berikut: gaya bahasa terkandung dalam cerpen tersebut adalah repetisi, litotes, simbolik, hiperbola, metafora, simile, dan klimaks. Lalu setelah menemukan beberapa gaya bahasa yang digunakan Oesmar Ismail pada cerpennya, data tersebut dianalisis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Berdasar pada tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mendeskripsikan karakteristik kultural lebih mendalam secara sistematis dalam ruang dan waktu mereka sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam meneliti cerpen “Permintaan Terakhir” peneliti memperoleh gaya bahasa repetisi sebanyak tiga kutip, litotes sebanyak tiga kutip, simbolik sebanyak satu kutip, hiperbola sebanyak empat kutip, metafora sebanyak satu kutip, simile sebanyak dua kutip, dan klimaks sebanyak empat kutip.

Berikut merupakan tabel yang analisis yang berisi gaya bahasa yang digunakan pada cerpen “Permintaan Terakhir” karya Oesmar Ismail:

Tabel 1. Tabel Analisis Gaya Bahasa

No.	Cerpun “Permintaan Terakhir”	
	Gaya Bahasa	Jumlah Kutipan
1.	Repetisi	3
2.	Litotes	3
3.	Simbolik	1
4.	Hiperbola	4
5.	Metafora	1

No.	Cerpun “Permintaan Terakhir”	
	Gaya Bahasa	Jumlah Kutipan
6.	Simile	2
7.	Klimaks	4

Siswono (2014) memiliki gagasan bahwa gaya bahasa repetisi merupakan gaya bahasa yang menggunakan pengulangan kata-kata dalam bahasa prosa. Menurut kaidah bahasa, gaya bahasa repetisi memiliki teknik dalam menekankan maksud sebuah tuturan, yaitu melalui bentuk kata perulang. Pada penelitian ini ditemukan empat gaya bahasa repetisi, antara lain:

Aku terpekur di tanah merah yang masih basah itu, basah karena hari baru hujan, ditambah...

Pada kalimat tersebut terdapat pengulangan kata *...yang masih basah itu, basah karena hari...*, penulis ingin menjelaskan jika sang tokoh utama ingin menyampaikan kondisi atau situasi keadaan tanah kubur yang basah karena hujan.

Kemudian penggunaan gaya bahasa repetisi kedua ditemukan pada kutipan:

Demikianlah asal mulanya aku bergiat, mencoba menggambar, membayangkan penghidupan di atas layar pengharapan dengan tak mengacuhkan caci pujian, tetapi terus berusaha, tak putus-putusnya, hanya dengan seorang guru yang tinggi perasaan keseniannya, yang tak kenal akan muridnya.

Pada kalimat tersebut terdapat beberapa penggunaan repetisi. Pada bagian pertama *“Demikianlah asal mulanya aku bergiat, mencoba menggambar, membayangkan penghidupan di atas layar pengharapan..”*

Oesmar Ismail ingin menegaskan bagaimana tokoh aku memulai prosesnya dalam melukis dengan semangat yang tinggi dan sebuah pengharapan jika melalui menggambar Ia dapat hidup. Kemudian makna kalimat tersebut dipertegas dengan kalimat repetisi selanjutnya, *“dengan tak mengacuhkan caci pujian, tetapi terus berusaha, tak putus-putusnya,..”*. Kutipan ini memiliki makna penegas bahwa usaha yang sedang dibangunnya saat ini (melukis) tidak akan menyurutkan semangatnya walau diterpa cacian, tidak akan menurunkan idealisnya walau diberi pujian dan akan selalu beruaha dengan sungguh dan tak terputus.

Kemudian, gaya bahasa repetisi juga ditemukan pada kutipan:

Ia berhenti di muka rumahku, melepaskan lelah, menghapus peluhnya, dan karena aku senantiasa memperhatikan buah seni-seni yang tersembunyi, aku hampiri orang itu.

Kutipan repetisi di atas memberi makna bahwa terdapat seorang penajaja lukisan yang sedang beristirahat di depan rumah tokoh aku. Terdapat repetisi “*melepaskan lelah, menghapus peluhnya,..*” ini semakin mempertegas jika kondisi si penjaja lukisan tersebut sangatlah lelah sehingga ia memutuskan untuk beristirahat sejenak di depan rumah tokoh aku.

Gaya bahasa yang peneliti temukan dalam penulisan cerpen ini adalah gaya bahasa litotes. Gaya bahasa ini merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan suatu gagasan dengan cara merendahkan atau menyatakan pernyataan yang bersifat meremehkan tanpa langsung mengungkapkan makna yang sebenarnya. Hal ini diperkuat oleh gagasan yang ditulis oleh Keraf (2010, hlm. 132) yang menyatakan bahwa litotes merupakan gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya. Pada cerpen ini ditemukan empat kutipan yang menggunakan gaya bahasa litotes dalam penulisannya.

Semasa ia seorang ahli gambar yang termasyhur, sewaktu ia jadi buah bibir orang, aku turuti ia, sedangkan aku orang yang tak bernama, tak bergelar, seorang yang di jalan hanya dapat teguran, “Ah, kau itu, Anu.” Aku turuti ia di dalam hidupnya dari jauh.

Pada kutipan tersebut, tokoh aku digambarkan sebagai orang yang sedang merendah dengan menganggap dirinya bukanlah seorang tokoh seperti gurunya yang menjadi panutannya dalam melukis. Itu dibuktikan dengan kalimat *...aku orang yang tak bernama, tak bergelar, seorang yang di jalan hanya dapat teguran, “Ah, kau itu, Anu.”...*

Kemudian penggunaan gaya bahasa litotes juga ditemukan saat tokoh aku mencurahkan keinginannya agar dapat bertemu dengan gurunya (tokoh panutannya) dengan cara apapun.

“Ini hasil cucur peluhku, cacilah aku, katakanlah aku tidak ada kepandaian, buanglah pekerjaanku ke dalam bandar sampah,”

Pada kutipan di atas memiliki makna bahwa tokoh aku sesungguhnya ingin hasil karyanya (lukisan) jika bertemu dengan gurunya nanti diberi apresiasi oleh gurunya sebagai bayaran atas apa yang telah tokoh aku kerahkan untuk menghasilkan karya.

Penggunaan gaya bahasa ini juga tertuang pada kutipan berikut ini:

Aku turuti engkau semenjak cahayamu mulai terang bersinar dan aku mengerti, engkau lah yang akan menggantikan kedudukanku dalam kesenian Indonesia yang sepi ini.

Melalui penggalan kalimat ini, tokoh guru ingin menyampaikan kepada muridnya jika masa kejayaannya sebagai seorang pelukis yang terkenal tersebut akan berakhir. Ia menanggalkan semua gelar yang dimiliki dan ia ingin memberikan sisa-sisa semangat dalam berkarya pada muridnya yang masih memiliki harapan tinggi untuk memajukan kesenian di Indonesia.

Gaya bahasa simbolik juga ditemukan dalam cerpen ini. Gaya bahasa simbolik sendiri merupakan gaya bahasa yang menggunakan simbol atau lambang untuk menyampaikan pernyataan. Pernyataan tersebut dapat berupa gagasan, kritikan, ataupun rayuan. Pada cerpen “Permintaan Terakhir” karya Oesmar Ismail, peneliti berhasil menemukan satu kutipan kalimat yang menggunakan gaya bahasa simbolik sebagai salah satu unsur yang digunakan dalam penulisan.

Pada wajah orang tua itu tergambar kekuatan batin yang tak terhingga, gores-gores tertera di keningnya, di sebelah menyebelah pipinya, dan kupiahnya berkerumuk menutup kepalanya sehingga sedikit saja kelihatan rambutnya yang putih, di sela di sana-sini oleh rambut hitam; bibirnya membayangkan kekuatan kemauan hatinya yang terdesak, dan tangannya terletak di atas bahu pemuda itu, ringan tetapi kuat.

Pada kutipan tersebut, disimbolkan beberapa kata yang digambarkan dengan menggunakan majas simbolik. *..gores-gores tertera di keningnya,..* ini memiliki makna kondisi wajah seorang tua yang sudah mulai keriput yang digambarkan melalui kata ‘gores-gores’. Kemudian, pada penggalan kalimat *....sedikit saja kelihatan rambutnya yang putih, di sela di sana-sini oleh rambut hitam..* ini kemudian mempertegas gambaran bahwa orang yang digambarkan pada lukisan “Guru dan Murid” itu

adalah seorang lelaki yang sudah tua yang memiliki rambut putih atau sudah beruban.

Peneliti dalam proses analisis gaya bahasa pada cerpen “Permintaan Terakhir” karya Oesmar Ismail juga berhasil menemukan penggunaan gaya bahasa hiperbola. Majas hiperbola adalah gaya bahasa yang digunakan dengan cara melebih-lebihkan penggambaran suatu pernyataan dalam suatu kalimat. Keraf (2010, hlm. 135) berpendapat bahwa hiperbola merupakan semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan kata lain adalah dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Peneliti menemukan empat kutipan yang menggunakan majas hiperbola sebagai gaya bahasa yang digunakan dalam penulisan di cerpen ini.

“Sekiranya aku bertemu dengan penderitaan yang sangat, di sinilah tempat aku mendapat perdamaian hati, di tempat perjuangan dan penderitaan sehari-hari, pecah, hancur, luluh di puncak hari kemarin, dan mudah-mudahan tanggungganku akan lebur menjadi debu dan perdamaian.”

Majas hiperbola yang digunakan pada kutipan ini terdapat pada *“di tempat perjuangan dan penderitaan sehari-hari, pecah, hancur, luluh di puncak hari kemarin”*. Ini memiliki makna bahwa tokoh aku ingin menyampaikan bahwa ia mengalami pergolakan hati yang besar dalam berkarya. Perpaduan rasa yang dapat membuatnya kacau digambarkan dengan jelas dan kemudian diberikan sebuah harapan bahwa apa yang dikerjakan saat ini dapat menjadi sesuatu di masa depan.

Tak dapat tiada aku akan patah, jatuh, tak akan bangkit lagi, sebab terasa olehku, aku bergantung pada guruku seperti seorang bergantung di akar yang tak kelihatan pangkalnya, sedangkan di bawahnya lembah yang dalam.

Pada kutipan tersebut, tokoh aku ingin menyampaikan bahwa sesungguhnya dia adalah orang yang beruntung sehingga tak perlu lagi ketakutan atas apa yang dibuatnya. Karena, tanggung jawab gurunya jauh lebih besar dan bahaya (digambarkan dengan akar yang tak kelihatan pangkalnya, sedangkan di bawahnya terdapat lembah yang dalam).

Tak tahan hatiku lagi, aku meniarap di bawah lututnya, tak sadarkan diri.

Kutipan di atas sebenarnya memiliki makna jika tokoh aku sangat tertegun, segan hingga

mati gaya saat pertama kali bertemu dengan tokoh yang dipuja-puja, yaitu gurunya.

Sebenarnya ia guruku, biarpun ia telah terbujur, terbelintang berkalang tanah, dan aku muridnya, biarpun aku masih hidup bermegah di atas dunia.

Makna kutipan di atas adalah tokoh aku ingin mengatakan walaupun gurunya sudah tiada dan walaupun di masa yang akan datang tokoh ini akan memiliki masa depan yang lebih baik dari gurunya, ilmu-ilmu yang diberikan oleh gurunya akan tetap hidup dalam dirinya. Tokoh aku tidak akan melupakan sosok gurunya tersebut dalam hidupnya.

Majas metafora juga ditemukan dalam cerpen “Permintaan Terakhir”. Majas metafora sendiri merupakan gaya bahasa yang menggunakan analogi atau perumpamaan terhadap dua hal yang berbeda. Metafora adalah sebuah analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat Keraf (2010, hlm. 139).

Dan ketika aku mesti bercerai dengan “Guru”ku karena diundang orang ke luar negeri, coraknya masih gilang-cemerlang, biarpun tak gemerlapan seperti dahulu lagi.

Pada kutipan di atas, penulis ingin memberi makna melalui tokoh aku tentang gurunya walaupun namanya sudah tidak sebesar dulu lagi, tetapi coraknya (karya) masih dikenang dan terkenang.

Majas simile juga digunakan sebagai gaya bahasa dalam penulisan cerpen ini. Majas simile adalah majas yang biasanya digunakan untuk mengungkapkan sesuatu melalui perbandingan atau perumpamaan. Simile merupakan perbandingan yang bersifat eksplisit, yaitu kiasan ini langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal lain Keraf (2010, hlm. 138). Majas ini digunakan sebagai gaya bahasa yang bisa berupa kiasan, ibarat, perumpamaan yang bertujuan untuk mempercantik makna dan pesan sebuah kalimat.

Mendengar harga yang disebut-sebut itu, mendidih darahku, bukan buatan marahku.

Sebenarnya, terdapat penggabungan gaya bahasa yang digunakan pada kutipan kalimat tersebut. Kalimat tersebut sesungguhnya hanya memiliki makna jika tokoh aku sangat marah karena harga yang ditawarkan oleh panjaja lukisan yang sangat murah pada lukisan “Guru dan Murid” yang dijualnya.

Nasib ahli seni sekalinya sama, seperti hari cerah di waktu pagi, tetapi kian lama kian

kelam jua, hingga akhirnya datang awan hitam menutup bentangan langitnya..

Kutipan di atas memiliki makna bahwa sesungguhnya para seniman ataupun pelaku kreatif akan memiliki masa-masa yang sama. Akan ada saatnya mereka di puncak kejayaan, namanya sangat harum, dikenal banyak orang, terpuja. Tetapi, akan ada saatnya juga pelaku kreatif tersebut meredup dan akhirnya tergantikan oleh pelaku kreatif atau seniman lainnya.

Gaya bahasa klimaks merupakan gaya bahasa yang peneliti temukan pada cerpen "Permintaan Terakhir". Gaya bahasa ini diturunkan dari kalimat yang bersifat periodek atau mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan sebelumnya Keraf (2010, hlm. 124). Pada cerpen ini ditemukan empat kutipan yang menggunakan majas klimaks sebagai gaya bahasa dalam penulisannya.

Ketika itu jelas padaku, bahwa catnya masih baru, hilang marahku, hanya sekarang berganti dengan perasaan benci yang tak terhingga, benci terhadap orang yang meniru ini, yang menjual jiwa dan sukma seorang ahli seni yang besar.

Kutipan tersebut memiliki makna bahwa tokoh aku sangat marah dan benci kepada peniru yang menirukan gambar "Guru dan Murid". Dalam kutipan tersebut dituliskan bahwa marah tokoh aku berubah menjadi benci. Namun, jika dilihat kembali marah dan benci merupakan hal yang mirip dan dapat disimpulkan jika tokoh aku ini masih sangat marah hingga marahnya tersebut saat ini menjadi perasaan benci yang mendalam.

Berkali-kali aku bertempur, kemauan ada, tetapi daya tak ada, karena setiap aku ambil pensilku hendak memulai suatu gambar, hilang kekuatan tanganku.

Kutipan tersebut memiliki makna jika tokoh aku memiliki kesulitan untuk memulai prosesnya dalam menggambar. Gambar yang kemudian akan diberikan pada gurunya sebagai permintaan terakhir gurunya tersebut sangat susah untuk diproses tokoh aku.

..hilang rasanya segala kekuatanku untuk menggambar; pada waktu subuh, telah mulai aku duduk di muka kain gambarku dan apabila telah terbenam matahari, kainku masih putih, di sana-sini tercoret oleh warna-warna yang tak berketentuan.

Disini, tokoh aku juga masih mengalami kesulitan dalam membuat karya yang akan diberikan kepada gurunya. Tokoh aku menceritakan bagaimana dirinya tidak memiliki kekuatan untuk menggambar. Sekalipun ia telah berada di depan kanvasnya dari pagi hingga malam, tak satupun yang menjadi gambar yang dapat diberikan kepada gurunya.

Aku tertegun, taktahu apa yang harus kukatakan, hatiku dalam perjuangan, sebab suatu akal timbul dalam dadaku.

Disini tokoh aku mengalami konflik batin yang dimulai dengan kebingungan akan apa yang harus tokoh aku katakan pada gurunya jika ia belum berhasil membuat gambar. Namun, satu sisi tokoh aku menemukan satu ide, tetapi itu bukanlah ide yang baik untuk menyalamatkannya di depan gurunya.

PENUTUP

Simpulan

Cerpen "Permintaan Terakhir" karya Oesmar Ismail memiliki gaya bahasa yang beragam. Terdapat beberapa gaya bahasa yang digunakan seperti gaya bahasa berdasar struktur kalimat, gaya bahasa retorik, dan juga gaya bahasa kiasan. Pada cerpen "Permintaan Terakhir" karya Oesmar Ismail, ditemukan penggunaan gaya bahasa, yaitu gaya bahasa repetisi, litotes, simbolik, hiperbola, metafora, simile, dan klimaks. Gaya bahasa yang dominan digunakan pada cerpen ini adalah gaya bahasa repetisi, hiperbola dan juga klimaks. Melalui gaya bahasa yang digunakan pada cerpen ini juga mampu memberikan sebuah gambaran bagaimana pentingnya peran gaya bahasa dalam sebuah karya sastra tidak hanya untuk memperindah cerpen, namun juga mengetahui makna dari cerpen tersebut baik dari sisi penulis maupun pembaca cerpen. Karena dengan penggunaan gaya bahasa juga dapat diketahui bagaimana karakter tokoh dan juga cerita melalui interpretasi masing-masing pembacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alita, P. D., & Alber. (2023). Gaya Bahasa Sindiran dalam Kanal Youtube Acara "Lapor Pak" Trans 7. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 13(2), 569–582.
- Assalam, M. H., Sahfitri, R., Harahap, P. K., & Gultom, S. T. U. (2021). *Analisis Kritik Sastra Feminisme Pada Cerpen Pemetik Air Mata Karya Agus Noor*.

- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Maulita, N., Subhan Wiranata, M., & Hamidah, J. (2020). *Analisis Nilai Sosial dalam Cerpen Robohnya Surau Kami karya A.A Navis sebagai Media Pembelajaran Karakter pada Siswa Kelas XI*.
- Pradopo, R. D. (2002). *Pengkajian Puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Raihan, M., Dewi, D. W. C., & Jumadi. (2023). *Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai Pendidikan Dalam Cerpen "Kisah Orang Galicia Kuburan" Karya Sandi Filly: Pendekatan Sosiologi Sastra* (Vol. 5, Nomor 2). Agustus.
- Ruqyah, A., & Hariadi, J. (2019). *Gaya Bahasa dalam Antologi Cerpen Pembunuh Ketujuh karya Herman RN*.
- Saparina, D., & Insani, A. (2020). Analisis Gaya Bahasa pada Cerpen Abashiri Made karya Shiga Naoya (Kajian Semantik). *Journal Sastra Studi Ilmiah Sastra Universitas Nasional Pasim*, 10(2), 1–11.
- Siswono. (2014). *Teori dan Praktik (Diksi, Gaya Bahasa, dan Pencitraan)*. Deepublish.
- Sujana. (2005). *Paradigma Baru Dalam Manajemen Ritel Modern*. Graha Ilmu.
- Syamsuddin, A. R. (1986). *Sanggar Bahasa Indonesia*. Universitas Terbuka Jakarta.
- Tarsinih, E. (2018). Kajian Terhadap Nilai-Nilai Sosial Dalam Kumpulan Cerpen "Rumah Malam Di Mata Ibu" Karya Alex R. Nainggolan Sebagai Alternatif Bahan Ajar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 70–81.
- Tasekeb, M. M., Nahak, K. B., Da, J., & Verdial, C. (2024). Gaya Bahasa Figuratif dalam Antologi Puisi Untaian Asa di Muara Kerinduan karya Metropolis Merlin J. Liubana. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 14(1), 390–399.
- Taum, Y. Y. (1997). *Pengantar Teori Sastra*. Penerbit Nusa Indah.
- Valencia, B. I., Wahyuningsih, I., Gibrania, S. G., Zahra, F., Ramadhani, N., Rahmawati, D. A. N., & Septiani, E. M. D. (2024). Analisis Gaya Bahasa dalam Cerpen 'Gubrak' Karya Seno Gumira Ajidarma. *Jurnal Kultur*, 3(1), 43–55.
- Zebua, F., Permata, I., Gea, S., Telaumbanua, K. S., & Halawa, N. (2023). Analisis Morfem pada Kata Ulang "Robohnya Surau Kami" Karya Ali Akbar Navis. *Indonesian Journal of Teaching and Learning*, 2(3), 421–428. <https://doi.org/10.56855/intel.v2i3.533>.